

Volume 5 | Nomor 1
April 2022

FILM SANG KIAI: REPRESENTASI SEJARAH BIOGRAFI KH HASYIM ASY'ARI MELALUI ASPEK NARATIF SANG KIAI'S FILM: REPRESENTATION OF THE BIOGRAPHY OF KH HASYIM ASY'ARI THROUGH NARRATIVE ASPECT

Muhammad Bayhaqi, Didik Suharijadi, Fajar Aji

Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Jl. Kalimantan 37, Jember 68121

Email: masbay2012@gmail.com

Abstract

Sang Kiai is a film produced by Rapi Films, directed by Rako Prijanto, and released in 2013. Sang Kiai tells the heroic story of the charismatic Islamic leader of the Tebuireng Islamic School in Jombang, East Java, namely K.H. Hasyim Asy'ari. This research aims to see whether the Sang Kiai film represents K.H. Hasyim Asy'ari through the narrative aspect. This type of research is a descriptive qualitative research textual approach. The discussion of this study began with dissecting the narrative of the film Sang Kiai, especially the character K.H. Hasyim Asy'ari, and look for similarities between the biographical histories of K.H. Hasyim Asy'ari in the real world with those in the film. The researcher chose the Stuart Hall Representation theory because it was considered relevant to this research. The results of this study indicate that the Sang Kiai biopic film identifies the existence of biographic texts as an important reference related to film production methods. This is caused by the relevance of the biographic text with the visual text film

Muhammad Bayhaqi, Didik Suharijadi, Fajar Aji – OJS – ROLLING and the narrative text film through the representation of the biography history of K.H. Hasyim Asy'ari. Sang Kiai has successfully represented the character K.H. Hasyim Asy'ari as a honored ulama in Jawa Timur, he has characteristic explicit, brave, and integrity, and he is a nationalist-religious figure, based on the film's visual text data in film Sang Kiai with existing biographic text data.

Keywords

sang kiai's film, K.H. Hasyim Asy'ari, Stuart Hall's representation.

Pendahuluan

Film adalah karya seni yang mampu membuat realita kehidupan terlihat nyata. Film merupakan produk industri kreatif yang menghadirkan gambar hidup mengenai nilai-nilai kehidupan dari perilaku individu atau komunal melalui bahasa film, sehingga film mampu membuat penonton dapat menembus ruang dan waktu, dan larut dalam cerita yang disajikan (Sutrisno, 2015:73-74). Film memiliki fungsi-fungsi yang menjadi kekhasan dari perilaku komunikasi massa, antara lain: (1) to inform (menginformasikan), (2) to entertain (memberi hiburan), (3) to persuade (membujuk), dan (4) transmission of the culture (transmisi budaya) (Black dan Whitney dalam Nurudin, 2014:64). Hal ini dilatarbelakangi oleh realitas film yang memberi informasi, hiburan, ajakan, dan menjadi media transmisi budaya, meskipun film merupakan karya seni yang mengandung konsep dan fungsi-fungsi kemanusiaan, pendidikan, sosial, ekonomi, ideologi, kebudayaan, sejarah, lingkungan, dan politik pada zamannya sebagai komodifikasi isi film.

Film dari masa ke masa semakin berkembang demikian pula genre. Genre–genre besar dikelompokkan menjadi dua kelompok, yakni genre induk primer antara lain: aksi, drama, epic sejarah, fantasi, fiksi-ilmiah, horror, komedi, kriminal dan gangster, musikal, petualang, perang, dan western, sedangkan genre induk sekunder antara lain: bencana, biografi, detektif, film noir, melodrama, olahraga, perjalanan, roman, superhero, supernatural, spionase, dan thriller.

Pratista, 2008:13). Film bergenre epic sejarah merupakan bentuk dari dokudrama karena merekonstruksi peristiwa nyata yang direpresentasikan secara kreatif. Pada film dokudrama, pola kemasannya mengadaptasi pola penuturan fiksi, yakni dengan menambahkan aspek dramaik pada alur penuturan. Film dokudrama biopic (biografi moving picture) lebih bebas merekonstruksi adegan masa lalu berdasarkan tafsirnya. Bentuk potret, otobiografi, biografi, rekonstruksi, investigasi merupakan tema dokudrama yang banyak diproduksi (Ayawaila, 2008:171-175).

Sinema Indonesia tahun 2000-an bermunculan fenomena film-film bergenre sejarah dengan mempresentasikan individu yang memiliki andil dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia atau biopic (biography moving picture) maupun hasil ekranisasi yang mengadaptasi dari popularitas produk karya sastra, seperti novel maupun cerita pendek. Film-film genre tersebut mendapat apresiasi dari penonton yang menempatkan film Indonesia berbasis pada novel dan sejarah biografi tokoh yang bermuara pada sikap kebangsaan. Film biografi Gie (biografi Soe Hok Gie karya Riri Riza tahun 2005), Sang Pencerah (biografi K.H. Ahmad Dahlan karya Hannung Bramantyo tahun 2010), Soegija (biografi Monsinyur Soegijapranata karya Garin Nugroho tahun 2012), Habibie & Ainun (biografi BJ Habibie karya Faozan Rizal tahun 2012), Sang Kiai (biografi K.H. Hasyim Asy'ari karya Rako Prijanto tahun 2013). Film biopik (biografi) merupakan pengembangan dari genre drama dan epic sejarah. Film biopik menceritakan penggalan kisah nyata atau kisah hidup seorang tokoh berpengaruh di masa lalu maupun kini. Film biopik umumnya mengambil kisah berupa suka duka perjalanan hidup sang tokoh selama sebelum ia menjadi orang besar atau keterlibatan tokoh dalam sebuah peristiwa besar (Pratista, 2008:22). Salah satu film biopik yang menarik untuk dikaji yakni film Sang Kiai.

Film Sang Kiai merupakan sebuah film biopik produksi Rapi Films yang disutradarai oleh Rako Prijanto rilis tahun 2013 yang mengangkat kisah

perjuangan ulama kharismatik Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, yaitu K.H. Hasyim Asy'ri. Film Sang Kiai menggambarkan sosok K.H. Hasyim Asy'ari yang memperjuangkan kemerdekaan melalui pendekatan agama. Kehadiran film Sang Kiai melengkapi sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia sehingga dapat merekonstruksi peristiwa sejarah, terutama perjuangan ulama dan santri dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia.

K.H. Hasyim Asy'ari dilahirkan dari pasangan kiai Asy'ari dan Halimah pada hari selasa, 14 Februari 1871M atau 12 Dzulqa'dah 1287H. Tempat lahir beliau berada di kota Jombang, tepatnya di pesantren Gedang (Hadziq, 2007:12). Beliau dianggap sebagai guru dan dijuluki "Hadratus Syekh" yang berarti "Maha Guru" (Anam, 1999:56).

Film bergenre biopik memiliki tokoh, peristiwa, konflik, lokasi, waktu, yang berdasarkan kronologi pada fakta sejarah. Adapun produksi film dokudrama biopik tidak dapat mengabaikan keberadaan fakta-fakta sejarah, terutama fakta sejarah dari subjek atau tokoh. Fakta sejarah masa lalu yang direkonstruksi peristiwanya pada penuturan cerita dengan mempertimbangkan logika dari kronologi peristiwa. Selain kebenaran fakta sejarah dalam film biopik, unsur naratif dan sinematik dibutuhkan untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif sebagai pondasi dasar membantu untuk memudahkan bagaimana cerita bergerak dari awal sampai akhir. Kisah K.H. Hasyim Asy'asri pada film Sang Kiai memiliki kesinambungan cerita dalam naratif dengan biografi K.H. Hasyim Asy'ari dalam fakta sejarah yang sebenarnya. Representasi visual yang terdapat dalam film Sang Kiai turut menyempurnakan penampilan K.H. Hasyim Asy'ari. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji representasi biografi K.H. Hasyim Asy'ari pada film Sang Kiai melalui aspek naratif.

Representasi mengandung dua pengertian pertama, representasi mental, adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing atau disebut juga sebagai peta konseptual (Hall, 1997).

Representasi mental ini membentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, representasi bahasa yakni berperan penting dalam konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep-konsep dan ide-ide tentang suatu tanda dan simbol-simbol tertentu (Hall, 1997).

Proses pertama memungkinkan kita untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan sistem 'peta konseptual kita'. Dalam proses kedua, kita mengonstruksi seperangkat rantai korespondensi antar 'peta konseptual' dengan bahasa atau simbol yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep kita tentang sesuatu. Proses yang menghubungkan ketiga elemen ini secara bersama-sama dinamakan representasi. Representasi adalah proses sosial sekaligus produk representasi itu sendiri. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui bahasa dan sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, video, film, teks, fotografi dan sebagainya. Untuk dapat menjelaskan bagaimana produksi makna hingga penggunaan dalam konstruksi sosial, Hall memetakan menjadi tiga teori representasi (Hall,1997), antara lain : pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksi.

Sesuai dengan pembahasan pendekatan reflektif dapat diterapkan untuk menganalisis film Sang Kiai merepresentasikan K.H. Hasyim Asy'ari melalui aspek naratif. Bahasa disini adalah data naratif film, data visual film dan data sejarah K.H. Hasyim Asy'ari yang berfungsi sebagai cermin yaitu untuk memantulkan arti sebenarnya seperti yang telah ada di dunia. Tanda visual memberi hubungan kepada bentuk dan tekstur dari objek yang direpresentasikan.

Analisis naratif dikaji melalui enam komponen, yaitu: (1) cerita dan plot, (2) hubungan naratif dengan ruang, (3) hubungan naratif dengan waktu, (4) batasan informasi cerita, (5) elemen pokok naratif, dan (6) pola

Muhammad Bayhaqi, Didik Suharijadi, Fajar Aji – OJS – ROLLING

struktur naratif. Teori Representasi Stuart Hall fokus pada pendekatan reflektif untuk menganalisis film *Sang Kiai* yang merepresentasikan K.H. Hasyim Asy'ari melalui aspek naratif, sehingga tanda visual memberi hubungan kepada bentuk dan tekstur dari objek yang direpresentasikan.

Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul “Film *Sang Kiai*: Representasi Sejarah Biografi K.H. Hasyim Asy'ari Melalui Aspek Naratif” menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual pada kajian media dan film. Pendekatan tekstual dalam penelitian difokuskan untuk melakukan kajian tekstual yang mencoba untuk mengurai cara-cara teks mengkonstruksi posisi-posisi produsen teks dan konsumen teks (Ida, 2014:45). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sejarah naratif dan sejarah biografi. Sejarah naratif ialah menulis sejarah secara deskriptif tetapi bukan sekedar menjabarkan fakta. Setidaknya terdapat tiga syarat cara menulis sejarah naratif, yaitu colligation, plot, dan struktur sejarah (Kuntowijoyo, 2008:147).

Penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu film *Sang Kiai* yang merupakan film biopik yang memiliki unsur pembentuk naratif dan fakta histori dan biografi. Pendekatan sejarah naratif dan sejarah biografi mendukung proses pengkajian pada film biopik. Selain itu, pendekatan ini diperlukan karena konten teks film biopik memiliki keterkaitan dengan tokoh-tokoh, sehingga diperlukan upaya menyelaraskan antara sejarah dan konten biografi dalam film biopik yang diteliti.

Objek data adalah teks naratif dialog dan teks visual yang terdiri atas beberapa shot-shot dalam sekuen-sekuen sebagai unsur struktural naratif film. Data terkait dengan fakta-fakta historis yang kemudian dihubungkan dengan alur peristiwa cerita yang tercermin dalam teks dialog maupun teks visual. Kemudian dilakukan teknik analisis secara interpretasi, peneliti menggunakan dokumen-dokumen maupun

referensi-referensi terkait dengan fakta sejarah yang melingkupi kehidupan dan peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Dengan demikian, akan diperoleh kejelasan fakta sejarah yang dihubungkan dengan fakta-fakta dalam teks naratif maupun visual film sebagai wujud dari pengujian teknik adaptasi (ahli wahana) dari teks sejarah naratif ke teks audio visual film.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Sedangkan objek data adalah teks naratif dialog dan teks visual yang terdiri atas beberapa shot-shot dalam sekuen-sekuen sebagai unsur struktural naratif film. Data terkait dengan fakta historis yang kemudian dihubungkan dengan alur peristiwa cerita yang tercermin dalam teks dialog maupun teks visual. Kemudian dilakukan teknik analisis secara interpretasi, peneliti menggunakan dokumen maupun referensi terkait dengan fakta sejarah yang melingkupi kehidupan dan peristiwa yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari.

Pembahasan

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan sosial melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, video, film, teks, fotografi. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa hingga penggunaan dalam konstruksi sosial dengan pendekatan reflektif sebagai cermin untuk merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Pendekatan reflektif sebuah makna tergantung pada sebuah objek, orang, ide atau peristiwa di dalam dunia nyata. Tanda visual memberi hubungan bentuk dan tekstur dari objek yang direpresentasikan.

Representasi K.H. Hasyim Asyari dalam film *Sang Kiai* antara lain:

1. Tokoh besar ulama Jawa Timur yang sederhana.

Tokoh merupakan orang yang terkemuka dan kenamaan dalam bidang politik, kebudayaan, dan sebagainya (KBBI, 2019). Ulama ialah orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam (KBBI,2019).

Muhammad Bayhaqi, Didik Suharijadi, Fajar Aji – OJS – ROLLING
Sederhanan adalah bersahaja; tidak berlebih-lebihan (KBBI, 2019). K.H. Hasyim Asy'ari merupakan orang yang terkemuka dan kenamaan dalam bidang politik, ahli dalam pengetahuan islam yang kehidupannya bersahaja dan tidak berlebihan.



Gambar 1.12 Penerimaan santri baru

(*Sang Kiai*, time code 00:01:10 - 00:01:50)

[EXT. HALAMAN PESANTREN – SIANG]

WALI SANTRI

Aduh maaf dek e kami tidak punya hasil bumi untuk nyantri
disini

HAMID

Waduh pak ya gak bisa, kalau anak bapak nyantri disini
mangan opo pak ? e mangan opo ?

K.H. HASYIM ASY'ARI

Wallahu khoirur roziqin (Allah itu sebaik-baik maha pemberi
rizki)

HAMID

Engeh yai

K.H. HASYIM ASY'ARI

Bapak, anak bapak diterima menjadi santri disini

WALI SANTRI

Matursuwon Hadratussyekh



Gambar 1.13 Santri K.H. Hasyim Asy'ari
(*Sang Kiai*, time code 00:19:10 - 00:51:40)

[INT. RUMAH SEIKO SHIKIKAN – SIANG]

SEIKO SHIKIKAN

Penyatuan Masyumi dan Shumubu dibawah satu kepemimpinan tentu tidak akan membuat Masyumi dan Shumubu berseberangan. Tapi malah akan mendukung.

K.H. WAHID HASYIM

Jadi maksud tuan, ketua *Shumubu* dan ketua Masyumi itu sama.

SEIKO SHIKIKAN

Benar, saya minta K.H. Hasyim Asy'ari bersedia memimpin Masyumi sekaligus *Shumubu*.

[EXT. MOBIL – SIANG]

K.H. WAHID HASYIM

Dos pundi tawaran Seiko Shikikan bapak?

K.H. HASYIM ASY'ARI

Ini kesempatan agar kita bisa memperjuangkan Indonesia dari dalam dengan masuk ke *Shumubu* tentu kita akan bisa mengambil kebijakan yang tidak merugikan rakyat. Peristiwa Zaenal Mustofa jangan sampai terulang kembali

K.H. WAHID HASYIM

Jadi baapak aambil kesempatan ini?

K.H. HASYIM ASY'ARI

Iya dengan satu syarat, bapak akan tetap di Tebuireng kamu yang akan mewakili bapak ke Jakarta.

K.H. Hasyim Asy'ari merepresentasikan tokoh besar ulama Jawa Timur yang divisualisasikan dalam film *Sang Kiai*. Beliau memiliki ribuan santri, menjabat sebagai ketua Masyumi dan *Shumubu* (Departemen Agama bentukan Jepang), dan memiliki gelar *Hadratussyekh*. K.H. Hasyim Asy'ari adalah sosok ulama besar yang sederhana dan memiliki ribuan santri yang menghormatinya. Nama K.H. Hasyim Asy'ari juga dihormati oleh Pimpinan Militer Jepang, karena keberadaannya memiliki pengaruh besar terhadap pergerakan massa yang masif. Walaupun sangat dihormati, namun kehidupan K.H. Hasyim Asy'ari sangat sederhana dan dekat dengan masyarakat menengah bawah.

2. Tegas, Berani, dan Jujur

Tegas artinya tentu dan pasti (tidak ragu-ragu lagi, tidak samar-samar) (KBBI,2019). Berani adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya; tidak takut (gentar, kecut) (KBBI,2019). Jujur ialah lurus hati; tidak berbohong (misalnya dengan berkata apa adanya) (KBBI,2019). K.H. Hasyim Asy'ari pasti menolak seikerei dengan hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya penyiksaan pada dirinya. Mbah Hasyim jujur tidak terlibat kasus cukir.



Gambar 1.14 K.H. Hasyim Asy'ari menolak *Seikerei* dan mengalami penyiksaan oleh tentara Jepang

(*Sang Kiai*, time code 00:22:35-00:41:33)

[INT. MARKAS JEPANG – SIANG]

KOMANDAN KEMPETAI

Cepat tanda tangan, liat apa kamu orang tua?

KH. HASYIM ASY'ARI

Saya tidak bisa tanda tangan, saya sama sekali tidak terlibat dalam peristiwa cukir, tentang seikere saya tidak akan pernah memperlakukannya

PENTERJEMAH

K.H. Hasyim Asy'ari tidak terlibat peristiwa cukir. Beliau tidak bersedia menandatangani.

KOMANDAN KEMPETAI

Apa? Dia tidak mau tanda tangan? Kalau dia tidak mau tanda tangan saya akan siksa dia sampai mau tanda tangan. Cepet katakan ke dia. Cepat katakan !

KH. HASYIM ASY'ARI

Tidak ada hal yang lebih buruk daripada menggadai akidah untuk cari selamat hanya kepada allah SWT kami menyembah. Silakan tuan kalau mau menyiksa saya

PENTERJEMAH

Kiai tetap tidak bersedia, karena ini berhubungan dengan prinsip agama kiai.

KOMANDAN KEMPETAI

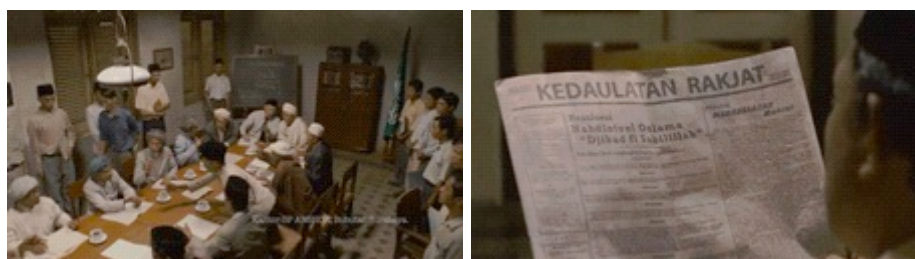
Anda harus menandatangani ini !

K.H. Hasyim Asy'ari merepresentasikan sosok yang memiliki sifat tegas, berani, dan jujur yang divisualisasikan dalam film *Sang Kiai* ketika penolakan melakukan *seikerei* dan penyiksaan dirinya oleh tentara Jepang. Ketegasan dan keberanian K.H. Hasyim Asy'ari ditunjukkan ketika menolak melakukan *Seikerei* dan siap menerima konsekuensinya.

Walaupun berada di bawah tekanan Penjajahan Pemerintah Jepang, K. H. Hasyim Asy'ari tetap menunjukkan kewibawaannya yang tak gentar menghadapi Jepang. Kejujuran K.H. Hasyim Asy'ari juga ketika menjelaskan tentang akidah Islam yang hanya menyembah kepada Allah SWT adalah cerminan umat beriman.

3. Nasionalis -agamis

Nasionalisme merupakan paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan (KBBI,2019). Nasionalisme agama adalah nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama (Listyarti,2007:28). K.H Hasyim Asy'ari memiliki ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dari persamaan agama dengan mengeluarkan fatwa resolusi jihad.



Gambar 1.15 K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad

(Sang Kiai, time code 01:31:45-01:32:49)

[INT. KANTOR GP ANSOR SURABAYA]

K.H. HASYIM ASY'ARI

Kemarin, kita kedatangan utusan, yang menanyakan hukumnya membelah tanah air? Hukum membelah negara dan melawan penjajah adalah *fardhu ain* bagi setiap *mukallaf* yang berada pada dalam radius 94 km, perang melawan penjajah adalah jihat *fisabilillah*, oleh karena itu umat islam yang mati dalam peperangan itu adalah syahid. Mereka yang mengkhianati perjuangan umat islam dengan memperpecah persatuan dan menjadi kaki tangan penjajah wajib hukumnya dibunuh.

K.H. Hasyim Asy'ari merepresentasikan sosok yang memiliki ideologi nasionalis-agamis, terlihat dalam adegan K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad untuk membela tanah air menggunakan pendekatan agama. Selain ulama besar yang dihormati dan memiliki sifat tegas, berani, dan jujur, K.H. Hasyim Asy'ari memberi gambaran seorang pejuang yang memiliki ideologi nasionalis-agamis. Beliau meleburkan semangat bela tanah air (nasionalis) dengan mengeluarkan fatwa resolusi jihad (agamis), mampu menggerakkan seluruh santri dan umat Islam yang ada di Surabaya dan sekitarnya untuk melawan tentara Sekutu yang datang kembali ke Indonesia. Berdasarkan uraian naratif pada film *Sang Kiai* hingga teks biografi K.H. Hasyim Asy'ari kedalam teks pada film *Sang Kiai*, peneliti menemukan bahwa film *Sang Kiai* telah berhasil merepresentasikan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh besar ulama Jawa Timur yang sederhana, memiliki sifat yang tegas, berani, dan jujur, serta seorang yang nasionalis-agamis.

Kesimpulan

Film biopik *Sang Kiai* mengidentifikasi teks biografi menjadi referensi penting terkait dengan produksi film. Hal ini disebabkan oleh terdapat relevansi antara teks biografi dengan teks visual film dan naratif film melalui representasi sejarah biografi K.H. Hasyim Asy'ari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film biopik *Sang Kiai* mengidentifikasi keberadaan teks biografi menjadi referensi penting terkait dengan metode produksi film. Hal ini disebabkan oleh terdapat relevansi antara teks biografi dengan teks visual film dan teks naratif film melalui representasi pada sejarah biografi K.H. Hasyim Asy'ari. Momentum puncak peristiwa besar yang dialaminya sebagai bagian dari eksistensi sejarah K.H. Hasyim Asy'ari yang kemudian dihadirkan oleh sineas ke dalam film *Sang Kiai* melalui struktur naratif film. Momentum yang menjadi peristiwa besar dari K.H. Hasyim Asy'ari, antara lain: pertama, K.H. Hasyim Asy'ari ditangkap oleh Komandan Kempeitai

dengan tuduhan terlibat dalam peristiwa Pabrik Gula Cukir serta dipenjara di Jombang, Mojokerto, dan Surabaya; kedua, K.H. Hasyim Asy'ari menolak melakukan *Seikerei* dan disiksa sampai jari tangan kanannya patah oleh Kempeitai; ketiga, K.H. Hasyim Asy'ari ditunjuk sebagai ketua Masyumi dan ketua *Shumubu* (Departemen Agama Bentukan Jepang) oleh Seiko Shikikan; keempat, K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan Fatwa Resolusi Jihad karena kedatangan tentara Sekutu dan Belanda yang ingin menguasai kembali Indonesia semua itu atas permintaan Bung Karno. Film *Sang Kiai* telah berhasil merepresentasikan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh besar ulama Jawa Timur yang sederhana, memiliki sifat yang tegas, berani, dan jujur, serta seorang yang nasionalis-agamis berdasarkan data teks visual film *Sang Kiai* dengan data teks biografi yang ada.

Daftar Pustaka

Anam, C. 1999. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Bisma Satu.

Asy'ari, H. *Risalah fi Ta'akkud al Akhdzi bi Madzahib al Aimmah Al Arba'ah*, dalam M. Ishomuddin Hadziq (Ed.), *Irsyad As Sari fi Jam'i Mushannafati As Syaikh Hasyim Asy'ari*, Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng.

Ayawaila, G. R. 2008. *Dokumenter Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.

Hall, S. 1997. "Representation : Cultural Representations and Signifying Practices". Dalam *Culture, Media & Identities*. London : SAGE Publications Ltd

Ida, R. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group

KBBI, 2019. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat> (Diakses 18 November 2019).

Khuluq, L. 2007. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKIS.

Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Listyarti Retno. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Esis. Jakarta.

Misrawi, Z. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas.

Mun'im D. Z. A. 2012. "Kisah Tebuireng, dari Mbah hasyim hingga Gus Dur". 13 Juli 2012. <http://www.nu.or.id/post/read/38786/kisah-tebuireng-dari-mbah-hasyim-hingga-gus-dur>. (Diakses pada 18 November 2019).

Nurudin. 2014. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.

Pratista, H. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Siroj, S. A. 2015b. "Menjaga Marwah Ulama". Dalam Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir (ed). *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta

Sutisnosai-*Esai untuk Negeri*. Yogyakarta: Kanisius.

Zaini, A., dan H. Faishal. 2018. *Nasionalisme Kaum Sarungan*. Jakarta: Kompas.